

---

**NILAI MORAL DALAM PANTUN NASEHAT KARYA TENAS EFFENDY  
KAJIAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR**

**Vickri Nur Fadillah 1, Yosi Wulandari 2,**

PBSI,FKIP, Yogyakarta Universitas Ahmad Dahlan ; 082214751071, PBSI,FKIP, Yogyakarta  
Universitas Ahmad Dahlan 081363911151

Surel: [vickri2000003029@webmail.uad.ac.id](mailto:vickri2000003029@webmail.uad.ac.id), [yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id](mailto:yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id)

**Abstrak**

*Penelitian ini secara umum mendeskripsikan nilai pendidikan moral dalam Pantun Nasehat dengan Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur. Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca catat. Metode yang digunakan yaitu metode simak. Hasil penelitian di peroleh sebagai berikut. Berdasarkan pemaparan dalam bagian pembahasan diatas, dapat tarik kesimpulan bahwa Nilai pendidikan moral dan agama dalam buku Pantun nasehat karya Tenas Effendy pada bagian Pantun tak penuh cukup banyak ditemukan. Terdapat 46 pantun pendidikan agama dan 137 pantun pendidikan moral. Dari dua ketegori tersebut, pantun dengan nilai pendidikan moral lah yang paling banyak. Nilai moral yang paling banyak diajarkan dalam data tersebut ialah moral atau sopan santun kepada manusia lain, baik itu kepada keluarga, teman, atau saudara. Nilai pendidikan moral pada data tersebut sangatlah dianjurkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.*

**Kata kunci:** Nilai Pendidikan, Pantun, Hermeneutika Paul Ricoeur

**Abstract**

This research generally describes the value of moral education in Pantun Nasehat with Paul Ricoeur's Hermeneutical Study. The type of research is descriptive qualitative, the data collection technique used is note-reading technique. The method used is the observation method. The research results obtained are as follows. Based on the explanation in the discussion section above, it can be concluded that the value of moral and religious education in the book Pantun Advice by Tenas Effendy in the Pantun is not full is found quite a lot. There are 46 religious education rhymes and 137 moral education rhymes. Of these two categories, rhymes with moral educational value are the most numerous. The moral values most often taught in this data are morals or courtesy towards other humans, be it family, friends or relatives. The moral values of education in this data are highly recommended for application in everyday life.

*Keywords: Educational Values, Pantun, Paul Ricoeur's Hermeneutics*

**A. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi pada dirinya untuk dapat memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Secara nasional, pendidikan juga bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab (Ansori, 2016).

---

Pantun merupakan bentuk puisi lama pada kesususastraan melayu yang terkenal luas. Pantun pada zaman dahulu alat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Istilah pantun berasal dari bahasa Minangkabau “Pantuntun” yang berarti penuntun. Namun pantun juga sudah dikenal di masyarakat Jawa, Sunda, Batak dan Melayu. Namun dalam masyarakat suku Jawa disebut “Parikan”, dalam bahasa Sunda disebut “Paparikan”, dan dalam bahasa Melayu disebut “quatrain” (Prasasti, 2018).

Pantun merupakan bagian dari puisi dan puisi termasuk dalam bagian puisi lama. Seperti halnya puisi, pantun digunakan untuk mengungkapkan perasaan penulis atau untuk menyampaikan pesan, baik itu pesan agama, moral, atau apapun yang ingin disampaikan oleh penulis. Namun, pantun memiliki bentuk yang lebih ringkas, biasanya pantun hanya terdiri dari 4 baris dengan pola a-b-a-b yang dimana pada baris pertama dan kedua disebut dengan sampiran lalu pada baris ketiga dan keempat disebut dengan isi (Wiguna et al., 2017) Dalam baris ketiga dan keempat ini lah yang berisi maksud yang ingin disampaikan oleh penulis. Kata pantun sendiri berasal dari bahasa daerah Minangkabau “Pantuntun” yang memiliki arti penuntun. Pantun sendiri akhirnya berkembang sesuai dengan budaya masing-masing daerah. Contohnya di budaya betawi, pantun digunakan dalam acara pernikahan yang dimana perwakilan dari dua kubu pengantin saling melakukan lempar pantun.

Ratna (dalam Sari, 2019) karya sastra termasuk kedalam kebudayaan, maka dari itu ada sebuah pendapat bahwa dengan memahami melalui sastra kita dapat mengetahui kebudayaan dalam suatu masyarakat. (Wellek dan Warren terjemahan Budianta, 2014: 3-10) mendefinisikan sastra sebagai sebuah karya seni yang kreatif, dengan salah satu kriteria batasannya adalah segala sesuatu yang berbentuk tulisan atau cetak (Rabbani, 2018). Sejalan dengan itu, Teeuw (2015: 26) memberikan penjelasan lebih lanjut dengan mengaitkan antara sastra dan ciri bahasa tulis, yakni sastra mampu memanfaatkan beberapa sifat bahasa tulisan sebagai ciri khasnya. Mengingat kemajuan teknologi pada masa sekarang, media publikasi karya sastra bukan hanya Koran atau buku, banyak karya sastra pada saat ini yang dipublikasikan dalam internet dan sosial media. Hal ini mempermudah penulis karya sastra untuk mempublikasikan hasil karya sastranya.

Selain itu, pantun dan syair memiliki arti dan makna yang mendalam, yang ditunjukkan pada upacara seperti berinai, berendam dan mandai damai. Pantun jugadigunakan dalam adat perkawinan melayu sebagai nasihat, petuah dan nasihat yang bermanfaat (Akmal et al., 2015).

Pantun memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat melayu karena isinya mengungkapkan pesan moral yang menggabungkan nilai-nilai luhur budaya, dan norma sosial (Heri Kurniawan, 2018).

Dalam buku Pantun Nasehat Karya Tenas Effendy terdapat banyak sekali pantun-pantun karya beliau yang mengandung nilai-nilai yang bermanfaat, baik itu nilai pendidikan, agama, dan moral. Dalam Pantun Nasehat karya Tenas Effendy, nilai pendidikan yang terkandung didalamnya sangat kompleks seperti pada pantun karya Tenas Effendy dibawah ini.

Kalau ingat hidup kan mati  
Tentulah banyak orang bertobat  
Kalau ingat petunjuk ilahi  
Tentulah takut berbuat jahat  
(Effendy, 2005)

Berdasarkan sisipan salah satu pantun nasehat karya Tenas Effendy, pemilihan kata kata yang digunakan menyimbolkan nilai religius, sedangkan makna yang disampaikan ialah pendidikan moral. Kata yang digunakan pada baris pertama dan ketiga sama-sama menggunakan akhiran “I” yaitu “mati” dan “ilahi”. Kata yang digunakan pada baris kedua dan keempat sama-sama menggunakan akhiran “at” yaitu “bertobat” dan “jahat”. Baris pertama dan kedua memiliki makna untuk mengingatkan pembaca akan kematian sedangkan baris ketiga dan keempat memiliki makna untuk meningkatkan pembaca untuk tidak berbuat jahat.

Nilai pendidikan dalam Pantun Nasehat karya Tenas Effendy perlu dikaji karena banyak sekali pantun karya Tenas Effendy dalam buku tersebut yang mengandung nilai pendidikan yang menarik untuk teliti lebih dalam. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat

---

memberikan informasi lengkap tentang nilai pendidikan yang terkandung dalam pantun nasehat karya Tenas Effendy.

Dalam mengkaji pantun, salah satu cara yang dapat digunakan ialah dengan Kajian Hermeneutika Interoretasi Paul Ricoer. Kajian hermeneutika paul recoer memungkinkan penggalian makna-makna dalam pantun menjadi lebih mendalam. Terdapat tiga fase dalam kajian hermeneutika paul recoer, (1) fase semantic, ialah pemahaman makna berdasarkan bahasa tingkat murni. (2) fase refleksi yang mendekati tingkat ontology. (3) fase eksistensial ialah pemahaman tingkat makna itu sendiri.

## **B. KAJIAN TEORI**

**Teori yang digunakan dalam artikel ini adalah nilai Pendidikan moral dan teori hermeneutika Paul Recoure yang diuraikan sebagai berikut.**

### **a. Nilai Pendidikan Moral**

Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan, kualitas, dan berguna bagi **manusia**. Nilai adalah kualitas suatu hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayati menjadi bermartabat (Nabila et al., 2023). dimana mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Senada dengan pernyataan tersebut, Ia menambahkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat. Waluyo berpendapat bahwa nilai Pendidikan moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, hal tersebut merupakan salah satu bagian dari makna yang terkandung dalam karya sastra (Kenny, dalam Yudhi). Nilai pendidikan moral yang ada didalam karya sastra bertujuan untuk memberikan manusia nilai-nilai etika, baik nilai etika secara benar maupun tidak.

### **b. Kajian Hermeneutika Paul Recouer**

Asal kata Hermeneutika berasal dari kata bahasa Yunani yaitu “Hermeneutik” yang memiliki arti “menafsirkan” dan kata bendanya yang berarti “pengertian” ataupun “Interpretasi”, serta kata Hermeneutes yang memiliki arti interpreter (penafsir). Kata hermeneutika sendiri didefinisikan oleh Ricoeur, dalam selaku teori pengoperasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi teks. Dengan begitu, Ricoeur memperluas penafsiran tersebut dengan lebih mencermati kepada “teks”. Teks selaku penghubung antara tanda serta simbol yang menghalangi ruang lingkup hermeneutika sebab budaya oral (speech) yang bisa dipersempit (Wahid, 2015).

Dalam budaya Yunani, Hermes bertugas untuk mengartikan pesan-pesan yang diberikan Konsep hermeneutika Paul Ricoeur ini termasuk salah satu bagian terpenting dengan memperlihatkan struktur hermeneutika yang berbasis teori interpretasinya sebagai berikut.

#### **a. Wacana**

Ricoeur menyebutkan bahwa wacana dari segi sistem bahasa (the counterpart of what linguists call language system or linguistic codes). Wacana adalah perihal yang menyangkut bahasa ketika seorang menyatakan sesuatu kepada orang yang berbeda terhadap hal. Discourse is language- event or linguistic usage Ricoeur (dalam (Fithri, 2014). Secara pemahaman, wacana merupakan fenomena dan makna serta kutub subjektif dan objektif yang dapat di-artikulasikan. Tujuan wacana untuk menjalin komunikasi yang baik dan bertukar pikiran serta tekad untuk mengekspresikan sesuatu peristiwa yang melewati batas.

#### **b. Teks**

Menurut Paul Ricoeur menjelaskan bahwa teks adalah bagian dari suatu wacana yang dibakukan melalui bahasa. Wacana yang berkelanjutan melalui tulisan. Paul Ricoeur

berpendapat teks merupakan suatu dikursuskan melalui tulisan, karena pembakuan tersebut menjadi bagian dari ciri konstitutif dari teks itu sendiri Ricoeur (Fithri, 2014).

c. Metafora dan Narasi

Ricoeur dalam Monroe Beardsley (1976: 46) “puisi dalam miniatur” termasuk dalam metafora. Makna harfiah dan makna figuratif pada karya sastra berkaitan dengan metafora. Penjelasan bersifat metaforis bertentangan dengan pernyataan literal serta bersifat tegas, sedangkan metaforis menunjukkan perbedaan. Pernyataan literal memiliki artian untuk menetapkan hal yang sama, Sementara itu, pernyataan metaforis menunjukkan kemiripan dengan yang lainnya. Ricoeur menyatakan bahwa interpretasi tekstual suatu tindakan yang mengarah pada manusia. selain itu, ciptaan karya tertulis yang menjadi perantara interpretasi. Kehidupan manusia merupakan bagian dari kisah yang belum lengkap beserta struktur pranaratif sementara itu, yang benar-benar dapat memahami ketika ditransformasikan menjadi sebuah narasi. Dengan kegiatan membaca dapat menjadi pelengkap sebuah narasi. Hal ini termasuk dalam tindakan akhir dari aktifitas narasi.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif subjek penelitian ini adalah pantun nasehat karya Tenas Effendy. Objek penelitian ini adalah Nilai Pendidikan moral dalam Pantun Nasehat Karya Tenas Effendy. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik baca catat (Mahsun, 2007). penelitian ini dipilih dan dipilah dengan menggunakan purposive sampling. Penelitian ini menggunakan human instrumen ( penelitian sendiri). Penelitian ini menggunakan kartu data dan tabulasi data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu human instrumen atau penelitian sendiri dengan bantuan kartu data metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah simak. Penelitian ini menggunakan analisis data yaitu kualitatif deskriptif dengan menggunakan kajian hermeneutika Paul Ricoeur yang memiliki langkah –langkah dalam analisis nya yaitu (1) simbolik, (2) pemaknaan, (3) filosofis .

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian ini, berikut penjelasan nilai pendidikan dalam Pantun Nasehat karya Tenas Effendy.

#### A. Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral adalah dasar yang penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu serta memperkuat integritas sosial (Istianah et al., 2021). Pendidikan moral mengajarkan prinsip-prinsip yang membimbing individu dalam menentukan apa yang benar dan salah, serta membentuk etika yang menjadi pedoman dalam berperilaku sehari-hari. Beberapa nilai utama yang diajarkan dalam pendidikan moral meliputi: Kejujuran, Tanggung Jawab, Keadilan, Hormat dan Menghormati, Empati dan Kepedulian.

##### 1) Hukum

Hukum adalah sistem aturan dan norma yang diakui sebagai pengatur perilaku dalam masyarakat, disusun oleh otoritas yang sah dan ditegakkan melalui institusi-institusi yang berwenang. Hukum bertujuan untuk menjaga ketertiban, keadilan, dan keseimbangan dalam interaksi sosial, melindungi hak-hak individu, serta memastikan adanya konsekuensi bagi pelanggaran aturan. Selain itu, hukum mencakup berbagai bidang seperti hukum pidana, perdata, tata negara, dan internasional, yang masing-masing memiliki fungsi dan peran spesifik dalam mengatur hubungan dan perilaku manusia, baik di tingkat individu, kelompok, maupun negara.

Pantun

Apa guna membeli parang

Kalau tak mau menebas semak

---

Apa guna menjadi orang  
Kalau tak tahu hukum dan syarak.

Pada data ditemukan simbol “Hukum”. Pada baris keempat pada pantun diatas ditandai dengan simbol “Hukum” yang artinya peraturan yang secara resmi dianggap mengikat, dikukuhkan oleh penguasa atau pemerintah.

Pantun ini mengandung makna bahwa keberadaan seseorang dalam masyarakat tidak akan berarti jika ia tidak memahami dan mengikuti aturan hukum serta ajaran agama (syarak). Hukum mengatur hubungan sosial dan menjaga ketertiban, sementara syarak mengarahkan perilaku berdasarkan nilai-nilai spiritual dan moral. Keduanya adalah landasan penting dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab, adil, dan bermoral. Tanpa pengetahuan dan kepatuhan terhadap hukum dan syarak, seseorang mungkin akan kehilangan arah dan tujuan dalam hidup, serta berpotensi merugikan diri sendiri dan orang lain.

Selain itu, Pantun ini memberikan pelajaran tentang pentingnya kesadaran akan kewajiban sosial dan spiritual untuk menjalani hidup yang bermakna dan bermanfaat bagi masyarakat.

## 2) Malu

Malu adalah perasaan yang muncul ketika seseorang merasa tidak nyaman, rendah diri, atau tersipu akibat tindakan atau situasi yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial atau harapan pribadi. Perasaan ini biasanya timbul dari kesadaran diri tentang pandangan atau penilaian orang lain terhadap kita, serta dari penilaian kita terhadap diri sendiri.

Pantun

Apa guna membeli parang  
Kalau tidak diberi hulu  
Apa guna menjadi orang  
Kalau tidak beraib malu

Pada data ditemukan simbol “Malu”. Pada baris keempat pada pantun diatas ditandai dengan simbol “Malu” yang artinya Merasa tidak enak hati (hina, rendah, kotor) karnna berbuat sesuatu yang kurang baik (kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, mempunyai cacat atau kekurangan, dsb).

Pantun ini mengandung makna nilai keberadaan seseorang dalam masyarakat terletak pada kemampuannya merasakan malu ketika melakukan kesalahan atau melanggar norma. Rasa malu berfungsi sebagai kendali internal yang mencegah seseorang bertindak sembarangan atau merugikan orang lain. Tanpa rasa malu, seseorang mungkin akan bersikap ceroboh, tidak bertanggung jawab, dan tidak peduli terhadap dampak negatif dari tindakannya terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Malu adalah cerminan dari kesadaran moral dan etika yang membimbing seseorang untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang baik dan diterima oleh masyarakat.

Oleh karena itu, keberadaan rasa malu sangat penting untuk menjaga kehormatan, martabat, dan harmoni dalam kehidupan sosial.

## 3) Budi

Budi mencerminkan kebijaksanaan, moralitas, dan kebaikan dalam diri seseorang. Budi mencakup berbagai aspek karakter seperti kecerdasan emosional, kepedulian terhadap sesama, kesopanan, dan kemampuan untuk membedakan yang benar dan yang salah (Muhammad Yaumi, 2016). Seseorang yang berbudi memiliki sikap yang lembut, empati yang tinggi, dan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai etika dan moral yang luhur.

Pantun

Apa guna membeli parang  
Kalauu tak mau berladang padi  
Apa guna menjadi orang  
Kalau tak tahu membalas budi

Pada data ditemukan simbol “Budi”. Pada baris keempat pada pantun diatas ditandai dengan simbol “Budi” yang artinya Berbuat kebaikan sebagai tanda terima kasih atas kebaikan (jasa dan sebagainya) yang telah diterimanya.

Pantun ini mengandung makna keberadaan seseorang dalam masyarakat akan kurang berarti jika ia tidak mampu menghargai dan membalas kebaikan yang diterimanya. Membalas budi adalah wujud dari rasa terima kasih dan penghargaan terhadap bantuan atau kebaikan yang telah diberikan oleh orang lain. Sikap ini menunjukkan kesadaran moral dan etika yang tinggi, serta memperkuat ikatan sosial dan rasa saling menghormati di antara individu. Tanpa kemampuan untuk membalas budi, seseorang bisa dianggap egois dan tidak berterima kasih, yang dapat merusak hubungan sosial dan mengurangi rasa saling percaya dalam masyarakat. Oleh karena itu, mengetahui dan melaksanakan kewajiban untuk membalas budi adalah esensial dalam membangun hubungan yang harmonis dan berkelanjutan.

#### 4) Adat

Seperangkat norma, tradisi, dan tata cara yang berkembang di dalam suatu kelompok atau masyarakat tertentu selama bertahun-tahun. Adat mencakup berbagai aspek kehidupan seperti adat istiadat, upacara adat, sistem sosial, dan hukum adat yang menjadi bagian integral dari identitas dan budaya suatu komunitas. Adat memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan sosial, mengatur hubungan antarindividu, serta melestarikan nilai-nilai warisan leluhur.

#### Pantun

Sia-sia menyirat jala

Kalau takut turun ke laut

Sia-sia beradat lembaga

Kalau petunjuknya tidak diikuti

Pada data ditemukan simbol “Adat”. Pada baris ketiga pada pantun diatas ditandai dengan simbol “Adat” yang artinya Aturan yang sudah berkembang sejak zaman dahulu kala.

Pantun ini mengandung makna melaksanakan tradisi atau mengikuti aturan yang ada tanpa memahami atau menghargai tujuan di baliknya tidak akan memberikan manfaat yang nyata. Tradisi dan aturan yang terbentuk dalam lembaga atau masyarakat seharusnya memiliki tujuan tertentu, baik itu untuk menjaga harmoni sosial, memperkuat identitas budaya, atau mengatur hubungan antarindividu. Namun, jika petunjuk yang terkandung dalam adat atau lembaga tersebut diabaikan atau tidak diikuti dengan penuh pengertian, maka pelaksanaannya akan menjadi sia-sia. Hal ini bisa mengakibatkan ketidakcocokan antara nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dengan praktik yang sebenarnya terjadi, yang pada akhirnya dapat melemahkan keberlangsungan dan relevansi tradisi atau lembaga tersebut.

Oleh karena itu, penting bagi individu dan masyarakat untuk tidak hanya mengikuti adat dan aturan, tetapi juga memahami serta menginternalisasi nilai-nilai dan tujuan yang terkandung di dalamnya agar pelaksanaannya memiliki makna yang mendalam dan bermanfaat.

#### 5) Pekerti

dalam budaya Bali yang menggambarkan kerjasama gotong royong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau proyek bersama-sama. Pekerti merupakan bentuk kolaborasi dan solidaritas yang diwujudkan melalui partisipasi aktif dari anggota masyarakat dalam kegiatan yang bertujuan untuk kebaikan bersama.

#### Pantun

Kalau rusak padi di lading

Anak isteri akan kebulur

Kalau rusak pekerti orang

Anak negeri tidakkan akur

Pada data ditemukan simbol “Pekerti”. Pada baris ketiga pada pantun diatas ditandai dengan simbol “Pekerti” yang artinya Perangai; tabiat; akhlak; watak.

Pantun ini mengandung makna bahwa keberadaan sikap dan karakter yang buruk pada individu dapat mengganggu harmoni dan persatuan di dalam masyarakat. Pekerti yang rusak

---

mencerminkan adanya perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral, etika, dan norma yang dihargai dalam suatu budaya atau komunitas. Ketika individu-individu dalam masyarakat kehilangan integritas dan kejujuran, hal ini dapat menciptakan ketidaksepakatan, konflik, dan ketidakharmonisan di antara mereka. Oleh karena itu, untuk menjaga persatuan dan keutuhan bangsa, penting bagi setiap individu untuk memperhatikan dan memperbaiki karakter serta sikap mereka agar selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Dengan demikian, menjaga pekerti yang baik menjadi kunci untuk menciptakan keselarasan dan kerukunan di dalam masyarakat.

#### 6) Adab

adab merujuk pada seperangkat norma, etika, dan tata krama yang membimbing perilaku individu dalam berinteraksi dengan orang lain, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun agama. Adab mencakup berbagai aspek seperti sopan santun, penghormatan terhadap sesama, kesopanan berbahasa, serta sikap sabar dan pengertian dalam berkomunikasi. Memiliki adab yang baik menunjukkan kedewasaan, kesadaran sosial, dan penghargaan terhadap norma-norma yang telah ditetapkan oleh masyarakat.

#### Pantun

Rusak kayu dimakan rayap  
Kayu dibelah batang berlubang  
Rusak ilmu meninggalkan adab  
Kerja menyalah hutang pun datang.

Pada data ditemukan simbol “Adab”. Pada baris ketiga pada pantun di atas ditandai dengan simbol “Adab” yang artinya Kehalusan dan kebaikan budi pekerti; kesopanan; akhlak.

Pantun ini mengandung makna kehilangan pengetahuan atau kebijaksanaan dapat mengakibatkan hilangnya norma-norma etika dan tata krama dalam berperilaku. Ketika seseorang tidak lagi memperhatikan atau menghargai adab, maka perilaku yang tidak pantas dapat muncul, seperti melanggar norma sosial atau berperilaku tidak sopan. Selain itu, pantun ini juga menyiratkan bahwa konsekuensi dari kelalaian dalam menjalankan kewajiban dapat datang pada saat yang tidak diinginkan. Jika seseorang tidak bertanggung jawab dalam mengelola hutang, misalnya, maka ia mungkin akan menghadapi kesulitan atau masalah finansial di masa depan. Dengan demikian, pantun ini mengingatkan pentingnya menjaga ilmu dan adab sebagai landasan untuk berperilaku yang baik, serta memperhatikan kewajiban dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

#### 7) Sopan

sikap atau perilaku yang menghormati norma-norma etika dan tata krama dalam interaksi sosial. Seseorang yang sopan menunjukkan penghargaan terhadap orang lain dengan berbicara dengan kata-kata yang santun, menghormati batas privasi, dan mengindahkan norma-norma sosial yang berlaku.

#### Pantun

Banyaklah padi ditanam orang  
Padi pulut sedap dimakan  
Banyaklah budi ditanam orang  
Budi menurut adab dan sopan

Pada data ditemukan simbol “Sopan”. Pada baris keempat pada pantun di atas ditandai dengan simbol “Sopan” yang artinya Beradab (tentang tingkah laku, tutur kata, pakaian dan sebagainya); tahu adar; baik budi bahasanya.

Pantun ini mengandung makna mencerminkan pentingnya memiliki karakter yang baik dan bertindak dengan kesopanan sesuai dengan norma-norma adab dalam interaksi sosial. Pesan dari pantun ini adalah bahwa kebaikan budi yang ditunjukkan oleh seseorang haruslah sejalan dengan nilai-nilai etika dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat. Memiliki budi yang baik tidak hanya berarti berbuat baik kepada orang lain, tetapi juga melakukannya dengan cara yang sopan, menghormati kebiasaan dan norma sosial yang ada. Dengan demikian, pantun ini mengajarkan tentang pentingnya tidak hanya menunjukkan kebaikan hati, tetapi juga

menjaganya dalam kerangka adab dan sopan santun agar interaksi sosial berjalan dengan lancar dan harmonis.

8) Akhlak

Akhlak mencakup berbagai aspek seperti kejujuran, kesabaran, kemurahan hati, kasih sayang, dan pengendalian diri. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik akan menunjukkan perilaku yang bermartabat, bertanggung jawab, dan menghargai martabat orang lain.

Pantun

Elok kerat elok pepatnya

Ke mana dicacak tegak lurusnya

Elok adat elok sifatnya

Ke mana dibawa akhlakunya halus

Pada data ditemukan simbol “Akhlak”. Pada baris keempat pada pantun diatas ditandai dengan simbol “Akhlak” yang artinya Budi pekerti; kelakuan.

Pantun ini mengandung makna menyampaikan pesan bahwa keindahan adat dan sifat yang baik mencerminkan karakter yang mulia, namun keberadaannya akan sia-sia jika tidak diiringi oleh akhlak yang halus. Artinya, walaupun seseorang mungkin mempraktikkan tradisi yang baik dan memiliki sifat-sifat yang terpuji, namun nilai-nilai tersebut tidak akan memiliki dampak yang signifikan jika tidak disertai oleh akhlak yang baik. Keelokan adat dan sifat yang baik menjadi berarti ketika dipandu oleh akhlak yang halus, yang mencakup sikap yang sopan, kesantunan, empati, dan kebaikan hati. Dengan demikian, pantun ini mengingatkan akan pentingnya menjaga dan mengembangkan akhlak yang baik sebagai landasan untuk menerapkan nilai-nilai adat dan sifat yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

9) Elok

keindahan atau kecantikan yang tampak atau terasa menyenangkan bagi indera. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang memiliki proporsi yang seimbang, harmonis, dan estetis, baik dalam konteks fisik, seperti pemandangan alam, seni, maupun dalam hal karakter atau perilaku seseorang.

Pantun

Elok kerat elok pepatnya

Ke mana dicacak tegak lurusnya

Elok adat elok sifatnya

Ke mana dibawa akhlakunya halus

Pada data ditemukan simbol “Elok”. Pada baris ketiga pada pantun diatas ditandai dengan simbol “Elok” yang artinya Baik; bagus; cantik (tentang cerita, baju, rupa dan sebagainya).

Pantun ini mengandung makna keindahan adat dan sifat yang baik hanya memiliki nilai sejauh dipandu oleh akhlak yang halus. Meskipun seseorang mungkin mempraktikkan tradisi yang indah dan memiliki sifat-sifat yang terpuji, namun keberadaannya menjadi berarti ketika disertai oleh akhlak yang baik. Akhlak yang halus, mencakup sikap yang sopan, empati, dan kesediaan untuk bertindak dengan kebaikan hati, menjadi kunci untuk mengarahkan keelokan adat dan sifat yang baik ke arah yang bermakna. Dengan demikian, pantun ini mengajarkan bahwa kebaikan hati dan perilaku yang baik adalah esensi yang memperkuat nilai-nilai tradisional dan karakter yang terpuji, dan ketika kedua aspek ini bersatu, akan membentuk pribadi yang berarti dan berpengaruh secara positif dalam masyarakat.

10) Sifat

sifat-sifat kepribadian meliputi kejujuran, kesabaran, atau keberanian, sementara sifat fisik dapat berupa warna, bentuk, atau tekstur. Selain itu, sifat juga dapat merujuk pada ciri khas atau kualitas unik yang menjadi ciri identitas dari suatu hal atau entitas. Dalam pemahaman yang lebih abstrak, sifat juga dapat menggambarkan kualitas atau karakteristik yang melekat pada sesuatu yang mempengaruhi cara sesuatu itu berinteraksi atau bereaksi terhadap lingkungan atau situasi tertentu.

Pantun

Elok kerat elok pepatnya

---



Ke mana dicacak tegak lurus  
 Elok adat elok sifatnya  
 Ke mana dibawa akhlaknya halus

Pada data ditemukan simbol “Sifat”. Pada baris ketiga pada pantun diatas ditandai dengan simbol “Sifat” yang artinya Rupa dan keadaan yang tampak pada suatu benda; tanda lahiriah.

Pantun ini mengandung makna keindahan adat atau tradisi yang dipegang oleh seseorang sering kali tercermin dalam karakter atau sifat yang dimiliki oleh individu tersebut. Makna pantun ini menekankan hubungan erat antara tradisi atau nilai-nilai budaya dengan karakter atau kepribadian seseorang. Sebuah adat atau tradisi yang indah biasanya menumbuhkan sifat-sifat yang terpuji pada individu, seperti kesopanan, keramahan, atau kejujuran. Dengan demikian, pantun ini mengajarkan bahwa keberadaan nilai-nilai tradisional yang baik dapat membentuk kepribadian yang sesuai dan mencerminkan keindahan yang dipelihara dalam budaya atau masyarakat tersebut.

#### 11) Takabur

akabur adalah sikap atau perilaku yang ditandai oleh kesombongan, keangkuhan, atau perasaan superioritas yang berlebihan. Individu yang terpengaruh oleh takabur cenderung meremehkan orang lain dan merasa bahwa dirinya lebih unggul atau lebih berharga dari mereka.

Pantun

Kalau rumah atapnya bocor  
 Bila hujan basahlah tikar  
 Kalau suka bercakap takabur  
 Sesame kawan akan bertengkar

Pada data ditemukan simbol “Takabur”. Pada baris ketiga pada pantun diatas ditandai dengan simbol “Takabur” yang artinya merasa diri mulia (hebat, pandai, dan sebagainya); angkuh; sombong.

Pantun ini mengandung makna sikap takabur atau kesombongan dalam berbicara seringkali memicu konflik dan pertengkaran di antara teman atau rekan sejawat. Ketika seseorang terlalu sombong atau angkuh dalam cara berbicara, mereka cenderung meremehkan atau menyinggung perasaan orang lain, yang dapat menimbulkan ketegangan dan ketidakharmonisan dalam hubungan interpersonal. Pesan dari pantun ini adalah pentingnya menjaga kesopanan dan kerendahan hati dalam berkomunikasi agar dapat memelihara hubungan yang baik dengan orang lain. Dengan mempraktikkan sikap rendah hati dan menghindari kesombongan dalam berbicara, seseorang dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan saling mendukung dalam interaksi sosial.

#### 12) Fitnah

Fitnah adalah istilah yang merujuk pada tindakan atau perbuatan menyebarkan informasi palsu atau tidak benar tentang seseorang dengan tujuan untuk merusak reputasi atau citra mereka. Tindakan fitnah seringkali dilakukan dengan maksud jahat atau hasad dengki untuk menciptakan ketidakpercayaan, konflik, atau bahkan kerugian bagi individu yang menjadi sasaran.

Pantun

Kalau suka meratah kerang  
 Salah ratah termakan cika  
 Kalau suka memfitnah orang  
 Tersalah fitnah badan celaka

Pada data ditemukan simbol “Fitnah”. Pada baris keempat pada pantun diatas ditandai dengan simbol “Fitnah” yang artinya menjelekkkan nama orang (menodai nama baik, merugikan kehormatan, dan sebagainya).

Pantun ini mengandung makna menyebarkan fitnah atau tuduhan palsu terhadap orang lain dapat berdampak buruk pada pelakunya sendiri. Tindakan memfitnah tidak hanya melukai orang yang menjadi sasaran, tetapi juga dapat menciptakan konsekuensi negatif bagi pelaku. Dalam konteks pantun ini, disampaikan bahwa fitnah yang salah atau tidak berdasar dapat

berujung pada akibat yang buruk bagi si pelaku, seperti menciptakan ketidakpercayaan, memicu konflik, atau bahkan menimbulkan sanksi hukum. Pesan moral dari pantun ini adalah pentingnya berhati-hati dalam menyebarkan informasi atau menuduh orang lain tanpa bukti yang cukup, karena tindakan tersebut tidak hanya dapat merugikan orang lain, tetapi juga dapat membahayakan diri sendiri.

13) Santun

menggambarkan sikap atau perilaku yang ditandai oleh kesopanan, penghormatan, dan kelembutan dalam berinteraksi dengan orang lain. Individu yang santun memperhatikan etika sosial dan mengungkapkan diri mereka dengan kata-kata yang sopan serta sikap yang ramah. Sikap santun mencakup menghargai perasaan orang lain, menjaga batas-batas privasi, dan menghindari perilaku atau kata-kata yang kasar atau menyinggung.

Pantun

Pandai-pandai merendang cendawan

Karena cendawan ada racunnya

Pandai-pandai menenggang kawan

Karena berkawan ada santunnya

Pada data ditemukan simbol “Santun”. Pada baris keempat pada pantun di atas ditandai dengan simbol “Santun” yang artinya Halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan.

Pantun ini mengandung makna dalam menjalin hubungan persahabatan, diperlukan kebijaksanaan dan kesadaran akan nilai-nilai sopan santun. Menenggang atau mempertahankan hubungan dengan teman memerlukan pemahaman yang mendalam tentang etika dan adab sosial. Persahabatan yang baik tidak hanya ditandai oleh kehangatan dan keakraban, tetapi juga oleh saling menghargai, memahami, dan menghormati satu sama lain. Sikap santun dalam berhubungan dengan teman mencakup penghargaan terhadap perasaan dan kepentingan mereka, serta sikap saling menghormati batas-batas privasi dan kebutuhan individu. Oleh karena itu, dalam berkawan, penting untuk memperhatikan nilai-nilai sopan santun agar hubungan persahabatan dapat terjaga dengan baik dan berlangsung harmonis.

14) Jujur

Jujur adalah sifat atau perilaku yang ditandai oleh kebenaran, ketulusan, dan integritas dalam berbicara dan bertindak. Sikap jujur mencerminkan integritas moral, ketegasan nilai, serta kepercayaan diri yang kuat. Selain itu, jujur juga mencakup kesediaan untuk mengakui kesalahan dan belajar dari pengalaman, serta menjaga konsistensi antara kata-kata dan tindakan.

Pantun

Pulau bintang di selat Melaka

termasyur dengan kota piringnya

kalau iman melekat di dada

jujur berkawan sempurna rundingnya.

Pada data ditemukan simbol “Jujur”. Pada baris keempat pada pantun di atas ditandai dengan simbol “Jujur” yang artinya Lurus hati; tidak berbohong (misalnya dengan berkata apa adanya).

Pantun ini mengandung makna pentingnya kejujuran dalam menjalin hubungan persahabatan. Di dalam persahabatan, kejujuran menjadi pondasi yang kokoh untuk membangun hubungan yang berkualitas dan harmonis. Ketika teman-teman saling jujur satu sama lain, mereka bisa berkomunikasi secara terbuka, memahami perasaan, dan memecahkan masalah dengan cara yang baik dan bijaksana. Kesepakatan atau kesepakatan yang dihasilkan dari rundingan yang jujur cenderung lebih kokoh dan tahan lama. Hal ini karena kejujuran menciptakan kepercayaan yang mendalam di antara teman-teman, sehingga memperkuat hubungan mereka. Oleh karena itu, pantun ini mengajarkan bahwa jujur adalah kunci utama untuk membangun persahabatan yang baik dan menghadirkan keharmonisan dalam setiap interaksi.

15) Berkata Pedas

---

menggambarkan cara berbicara atau menyampaikan pesan dengan nada atau kata-kata yang tajam, menyakitkan, atau menusuk perasaan. Saat seseorang berkata pedas, mereka mungkin menggunakan bahasa yang kasar, sinis, atau menghina untuk menyampaikan pendapat atau kritik terhadap orang lain.

Pantun

Kalau surut sudah timpas  
Jung dan kolek banyak tersadai  
Kalau mulut berkata pedas  
Abang dan adik banyak bertikai

Pada data ditemukan simbol “Berkata,Pedas”. Pada baris ketiga pada pantun diatas ditandai dengan simbol “Berkata” artinya Melahirkan isi hati dengan kata-kata; berbicara. “Pedas” yang artinya Tajam atau keras (tentang kritik dan sebagainya); menyakitkan hati (tentang perkataan dan sebagainya).

Pantun ini mengandung makna yang mendalam tentang dampak negatif dari berbicara dengan nada atau kata-kata yang tajam dan menyakitkan. Ketika seseorang menggunakan bahasa yang pedas atau menghina dalam interaksi, hal itu sering kali menimbulkan konflik atau pertengkaran, terutama dalam hubungan antara kakak dan adik. Kata-kata yang pedas dapat menyakiti perasaan orang lain dan menciptakan ketegangan dalam hubungan. Dengan demikian, pantun ini mengingatkan akan pentingnya berbicara dengan bijaksana dan menghindari kata-kata yang menusuk perasaan agar dapat menjaga kedamaian dan harmoni dalam hubungan antarindividu, terutama antara anggota keluarga.

16) Tidak Senonoh

Suatu perilaku, ucapan, atau konten yang dianggap tidak pantas, kurang ajar, atau tidak sesuai dengan norma-norma sosial atau budaya yang berlaku. Konten atau tindakan yang tidak senonoh sering kali melanggar batasan-batasan etika atau moral, dan dapat menimbulkan ketidaknyamanan, kejutan, atau bahkan ketegangan dalam lingkungan sosial.

Pantun

Mengapa banyak parang berkarat  
Karena besinya tidak disepuh  
Mengapa banyak orang melarat  
Karena hatinya tidak senonoh

Pada data ditemukan simbol “Tidak senonoh”. Pada baris keempat pada pantun diatas ditandai dengan simbol “Tidak senonoh” yang artinya Tidak patut atau tidak sopan (tentang perkataan, perbuatan dan sebagainya).

Pantun ini mengandung makna tentang hubungan antara perilaku dan keadaan ekonomi seseorang dengan keadaan hati atau batin mereka. Dalam konteks ini, "tidak senonoh" bukan hanya mengacu pada perilaku yang kurang ajar atau tidak pantas, tetapi juga mencerminkan sikap atau siklus negatif seperti ketamakan, keserakahan, atau keinginan untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak etis. Sikap ini bisa menyebabkan seseorang terjerumus dalam tindakan yang merugikan diri sendiri atau orang lain, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan kondisi keuangan yang buruk atau kehidupan yang melarat. Dengan demikian, pantun ini memberikan pesan moral tentang pentingnya menjaga hati atau batin agar bersih dan jujur dalam tindakan, sehingga dapat mencegah seseorang dari perilaku yang merugikan dan membantu mencegah kemungkinan jatuh dalam kondisi ekonomi yang sulit.

17) Menghina

merujuk pada tindakan atau ucapan yang bertujuan untuk merendahkan martabat, harga diri, atau reputasi seseorang. Ini bisa berupa komentar kasar, celaan, sindiran, atau perlakuan yang tidak hormat yang ditujukan kepada individu atau kelompok. Menghina seseorang dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, dan sering kali memiliki tujuan untuk menyakiti perasaan atau menciptakan ketidaknyamanan.

Pantun

Kalau suka melaga cawan  
Cawan dilaga tentulah pecah

Kalau suka menghina kawan  
Kawan dihina tentulah marah

Pada data ditemukan simbol “Menghina”. Pada baris ketiga pada pantun diatas ditandai dengan simbol “Menghina” yang artinya Merendahkan; memandang rendah.

Pantun ini mengandung makna konsekuensi yang timbul dari perilaku menghina terhadap teman. Ketika seseorang secara sengaja atau tidak sengaja menghina teman mereka, itu dapat menyebabkan reaksi emosional yang kuat dari pihak yang tersinggung. Menghina seseorang, terutama teman, bisa menyebabkan perasaan sakit hati, kekecewaan, atau marah, dan dapat merusak hubungan persahabatan. Pesan moral dari pantun ini adalah untuk menghindari perilaku yang merendahkan atau menghina orang lain, terutama orang-orang yang dekat dengan kita, dan untuk memperlakukan orang lain dengan penuh penghormatan dan penghargaan. Dengan menjaga sikap yang baik dan memperlakukan orang lain dengan baik, kita dapat membangun hubungan yang sehat dan harmonis dalam kehidupan sosial kita.

18) Dendam

merujuk pada perasaan negatif yang dipelihara seseorang terhadap individu atau kelompok tertentu sebagai akibat dari perlakuan buruk, penghinaan, atau kerugian yang mereka alami dari pihak tersebut di masa lalu. Ini bisa menjadi dorongan untuk membalas dendam atau merugikan orang yang dianggap telah menyakiti atau menzalimi mereka.

Pantun

Kalau bertanak jaga apinya  
Api padam nasi tak masak  
Kalau beranak jaga hatinya  
Hati pendendam budinya rusak

Pada data ditemukan simbol “Dendam”. Pada baris ketiga pada pantun diatas ditandai dengan simbol “Dendam” yang artinya Orang yang (mudah) mendendam.

Pantun ini mengandung makna pentingnya peran orang tua dalam membentuk kepribadian dan sikap anak-anak mereka. Pesan yang terkandung dalam pantun ini adalah bahwa sebagai orang tua, penting untuk memberikan contoh yang baik dalam menjaga hati dan emosi agar anak-anak juga bisa mempelajari nilai-nilai tersebut. Sikap pendendam atau memendam dendam dianggap merusak karena dapat mengganggu kesejahteraan mental dan emosional seseorang. Jika orang tua memperlihatkan sikap pendendam, itu dapat mempengaruhi perilaku dan pola pikir anak-anak, mengarah pada pembentukan kepribadian yang negatif. Oleh karena itu, pantun ini mengajarkan bahwa sebagai orang tua, penting untuk mengajarkan anak-anak untuk memaafkan, menyelesaikan konflik dengan bijaksana, dan memelihara sikap pemaaf agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang baik dan berakhlak.

19) Mengumpat

Mengumpat merujuk pada tindakan atau kebiasaan menyampaikan komentar negatif, celaan, atau penghinaan terhadap orang lain secara terus-menerus dan tanpa alasan yang jelas. Ini seringkali melibatkan penggunaan bahasa kasar, vulgar, atau menghina untuk mengkritik, merendahkan, atau merusak reputasi seseorang. Mengumpat bisa dilakukan secara langsung atau dalam percakapan di belakang orang yang bersangkutan, dan sering kali disertai dengan niat untuk menyakiti atau menjelek-jelekan orang tersebut.

Pantun

Kalau bercakap sambil menulis  
Jangan sampai dawat terbang  
Kalau bercakap dalam majelis  
Jangan sampai mengumpat orang

Pada data ditemukan simbol “Mengumpat”. Pada baris keempat pada pantun diatas ditandai dengan simbol “Mengumpat” yang artinya Mengeluarkan umpat(an); memburuk-burukkan orang; mengeluarkan kata-kata keji (kotor) karena marah (jengkel, kecewa dan sebagainya).

Pantun ini mengandung makna pentingnya menjaga etika dan kesopanan saat berbicara di hadapan khalayak ramai atau dalam forum publik. Pantun ini menekankan bahwa di tengah-

---

tengah perbincangan atau pidato di majelis, seseorang harus berhati-hati dan menghindari perilaku yang merugikan atau merendahkan orang lain, seperti mengumpat. Melakukan hal ini bukan hanya merupakan tanda penghargaan terhadap audiens, tetapi juga mencerminkan kesadaran akan dampak kata-kata kita terhadap orang lain. Dengan memperhatikan etika berbicara dan memilih kata-kata dengan bijak, seseorang dapat memperkuat kesan positif dan meningkatkan kualitas interaksi sosial, sehingga membangun suasana yang harmonis dan penuh penghargaan di dalam majelis atau forum tersebut. Oleh karena itu, pantun ini mengajarkan nilai-nilai kesantunan, penghormatan, dan kesadaran diri saat berbicara di depan umum.

#### 20) Memelihara Cakap

Memelihara cakap adalah kemampuan seseorang untuk secara konsisten merawat dan mengembangkan kefasihan dan kemampuan komunikasi mereka. Ini melibatkan upaya untuk terus berlatih dan memperbaiki keterampilan berbicara, baik dalam hal kejelasan, kejelasan, maupun keefektifan pesan yang disampaikan.

#### Pantun

Kalau suka membaca kitab

Dada lapang ilmu bertambah

Kalau suka memelihara cakap

Muka belakang laku semegah

Pada data ditemukan simbol “memelihara,cakap”. Pada baris ketiga pada pantun diatas ditandai dengan simbol “memelihara” artinya Menjaga dan merawat baik-baik “cakap” yang artinya Pandai; mahir.

Pantun ini mengandung makna terkandung pesan tentang pentingnya kesopanan dan kejujuran dalam bertutur kata. Pantun ini menyiratkan bahwa seseorang yang pandai berbicara tapi perilakunya tidak sesuai dengan kata-katanya akan terlihat semegah atau sombong. Melalui perbandingan antara memelihara kata-kata dengan perilaku, pantun ini mengajarkan bahwa kejujuran dan konsistensi antara perkataan dan perbuatanlah yang seharusnya menjadi pedoman dalam berinteraksi sosial.

#### 21) Mengata

Mengata dalam bahasa Indonesia merujuk pada tindakan atau kebiasaan untuk menyebarkan gosip atau berbicara buruk tentang seseorang tanpa dasar yang jelas atau benar. Aktivitas "mengata" seringkali dilakukan secara diam-diam atau di belakang orang tersebut, dengan maksud untuk merusak reputasi atau mengganggu hubungan antarindividu.

#### Pantun

Kalau sudah melabuh pukut

Jangan lagi melata-lata

Kalau sudah duduk mufakat

Jangan sekali kata mengata

Pada data ditemukan simbol “Mengata”. Pada baris keempat pada pantun diatas ditandai dengan simbol “Mengata” yang artinya Mengatakan; menyebut.

Pantun ini mengandung makna pentingnya kesepakatan dan kerjasama dalam sebuah hubungan atau komunitas. Pantun ini menekankan bahwa ketika sudah tercapai kesepakatan atau mufakat dalam suatu perbincangan atau perencanaan, penting untuk tidak menciptakan perpecahan dengan berkata-kata yang merugikan atau mengganggu, seperti menyebarkan gosip atau berbicara buruk tentang orang lain. Pesan ini memperkuat pentingnya menjaga keharmonisan dan kepercayaan dalam interaksi sosial, serta menekankan nilai-nilai seperti saling menghormati dan menjaga kejujuran dalam komunikasi antarindividu.

#### 22) Merengut

merujuk pada ekspresi wajah atau sikap tubuh yang menunjukkan ketidakpuasan, kekecewaan, atau rasa tidak senang terhadap sesuatu. Ini dapat terjadi dalam berbagai konteks, baik dalam ekspresi fisik maupun verbal. Ketika seseorang merengut, biasanya terlihat adanya ketidakpuasan atau ketidaknyamanan terhadap situasi atau kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau keinginan mereka.

#### Pantun

Kalau makan adik beradik  
Jangan sekali rebut berebut  
Kalau berkawan berbaik-baik  
Jangan sekali rengut merengut

Pada data ditemukan simbol “Merengut”. Pada baris keempat pada pantun diatas ditandai dengan simbol “Merengut” yang artinya Tampak kerush (masam) mukanya.

Pantun ini mengandung makna pentingnya menjaga hubungan sosial dengan sikap yang positif dan penuh toleransi. Pesan ini menyoroti bahwa dalam menjalin persahabatan atau kerjasama, penting untuk memelihara sikap yang ramah dan bersahabat, serta menghindari ekspresi ketidakpuasan atau ketidaknyamanan yang berlebihan seperti merengut atau merengek. Pantun ini menekankan bahwa dalam bermasyarakat, sikap-sikap negatif seperti itu dapat merusak hubungan baik antarindividu dan mempengaruhi dinamika hubungan sosial secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memahami pentingnya menjaga sikap positif dan terbuka dalam interaksi sosial guna memperkuat hubungan dan menciptakan lingkungan yang harmonis.

#### **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada bagian pantun tak penuh ditemukan sebanyak 137 pantun dengan nilai moral. Dalam buku pantun nasehat karya Tenas Effendy nilai moral yang diajarkan ialah moral kepada manusia lain, baik itu kepada orang tua, saudara, maupun teman. Nilai pendidikan yang terdapat dalam buku pantun nasehat Karya Tenas Effendy sangat dianjurkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **F. SARAN**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dikaji lebih lanjut dengan pendekatan sastra lainnya dan dapat dikembangkan dalam objek penelitian yang lebih luas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akmal, G. ), Fakultas, D., Dan, T., Uin, K., & Riau, S. (2015). Kebudayaan Melayu Riau Abstrak. *Jurnal RISALAH*, 26(4), 159–165. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/1283>
- Ansori, R. A. M. (2016). Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik. *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 4(2), 14–32. [http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal\\_pusaka/article/view/84](http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/84)
- Effendy, T. (2005). *Pantun Nasehat*. Adicita Karya Nusa.
- Fithri, W. (2014). *Kekhsan Hermeneutika Paul Ricoeur*.
- Heri Kurniawan. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Bertabuh Dalam Presfektif Moralitas Islam. *Analytical Biochemistry*.
- Istianah, A., Mazid, S., Hakim, S., & Susanti, R. P. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila di Lingkungan Kampus. *Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya dan Pendidikan*, 19(1), 59–68.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, strategi, metode dan tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muhammad Yaumi. (2016). *Pendidikan Karakter, Landasan Pilar & Implementasi*. Prenadamedia Groub, Jakarta.
- Nabila, L., Bahari, Y., Ismiyani, N., Zakso, A., & Ramadhan, I. (2023). Analisis Nilai-Nilai Dalam Kesenian Tradisional Kuda Lumping Di Desa Rasau Jaya Tiga Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(21), 450–459.
-

- 
- <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/4798/4446>
- Prasasti, T. I. (2018). Pembelajaran Parikan (Pantun Jawa) Dalam Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Pembentuk Karakter Siswa. *Edukasi Kultura : Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(2). <https://doi.org/10.24114/kultura.v1i2.11773>
- Rabbani, I. (2018). Pendidikan Akhlak Perspektif Emha Ainun Nadjib Dalam Buku Puisi 99 Untuk Tuhanku Dan Kaitannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di SMA. *Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta*.
- Sari, Y. P. (2019). *Nilai-Nilai Budaya Dalam Pantun Nasehat Karya Tenas Effendy*.
- Wahid, M. (2015). *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*.
- Wiguna, M. Z., Yuda, R. K., & Uli, I. (2017). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pantun Melayu Sambas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(1), 114–129.  
<https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/bahasa/article/view/416>
- zucdi. (2018). *Penanaman Nilai Pendidikan*. 5–24.
-